

**STRATEGI PENGELOLAAN PROGRAM PERMODALAN PERTANIAN
UNTUK MENINGKATKAN AKSES PERMODALAN PETANI HORTIKULTURA
(Kasus Program PT. Elevarm Di Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung)**

***AGRICULTURAL CAPITAL PROGRAM MANAGEMENT STRATEGY
TO IMPROVE HORTICULTURE FARMERS' CAPITAL ACCESS
(Case of PT. Elevarm's Program in Cimaung District, Bandung Regency)***

Khalish Muhammad Azka*, Mia Rosmiati, Sofiatin

Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesa No.10, Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung
*Email: kmazka@gmail.com

(Diterima 24-02-2023; Disetujui 12-05-2023)

ABSTRAK

Sektor pertanian masih menjadi salah satu penopang terbesar perekonomian di negara berkembang, salah satunya di Indonesia. Meskipun begitu, pendapatan petani pedesaan di Indonesia masih rendah (rata-rata 1 juta/bulan), yang berdampak pada rendahnya sumber daya permodalan untuk usahatani sehingga petani membutuhkan akses terhadap permodalan pertanian. Akses petani terhadap lembaga sumber permodalan pertanian di pedesaan masih belum optimal dan menghadapi berbagai hambatan, salah satunya di Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosio-ekonomi petani, akses petani terhadap sumber permodalan, dan pelunasan pinjaman petani mitra PT Elevarm dengan tujuan akhir untuk menentukan strategi pengelolaan program permodalan pertanian bagi PT Elevarm sebagai langkah evaluatif. Metode yang digunakan dalam penelitian berupa metode regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel karakteristik sosio-ekonomi terhadap akses permodalan petani dan pelunasan pinjaman petani serta metode SWOT-QSPM untuk merancang strategi pengelolaan program permodalan pertanian. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik sosio-ekonomi pada variabel umur, jenis kelamin, dan jarak ke sumber permodalan berpengaruh negatif serta variabel ukuran lahan berpengaruh positif terhadap akses sumber permodalan. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa karakteristik sosio-ekonomi tidak berpengaruh nyata terhadap pelunasan pinjaman petani. Hasil perancangan strategi pengelolaan program pertanian menunjukkan strategi ST (*Strength-Threat*) yang harus diprioritaskan dalam pengelolaan. Adapun rincian alternatif strategi berdasarkan urutan prioritas dari hasil analisis QSPM adalah (1) Pembentukan skema keanggotaan yang lebih mengikat dengan sistem iuran. (2) Penyelenggaraan acara besar untuk branding perusahaan. (3) Penyewaan lahan budidaya untuk membentuk program kerjasama dengan petani.

Kata kunci: akses permodalan, pelunasan pinjaman, regresi linear berganda, strategi pengelolaan, SWOT-QSPM

ABSTRACT

The agricultural sector is still one of the biggest pillars of the economy in developing countries, one of which is Indonesia. Even so, the income of rural farmers in Indonesia is still low (an average of 1 million/month), which has an impact on low capital resources for farming so farmers need access to agricultural capital. Farmers' access to institutional sources of agricultural capital in rural areas is still not optimal and faces various obstacles, including Cimaung District, Bandung Regency, West Java. This study aims to determine the socio-economic characteristics of farmers, farmers' access to sources of capital, and loan repayment of PT Elevarm partner farmers with the ultimate goal of determining the management strategy for the agricultural capital program for PT Elevarm as an evaluative step. The method used in this research is a multiple linear regression method to determine the effect of socio-economic characteristic variables on access to farmer capital and repayment of

farmer loans and the SWOT-QSPM method to design a management strategy for agricultural capital programs. The results of the analysis show that the socio-economic characteristics of the variables age, gender, and distance to sources of capital have a negative effect and the variable land size has a positive effect on access to sources of capital. The results of the analysis also show that socio-economic characteristics have no significant effect on the repayment of farmer loans. The results of the agricultural program management strategy design indicate the ST (Strength-Threat) strategy that must be prioritized in management. The details of alternative strategies based on priority order from the results of the QSPM analysis are (1) Formation of a membership scheme that is more binding with the contribution system. (2) Organizing large events for corporate branding. (3) Leasing cultivation land to form a cooperation program with farmers.

Keywords: access to capital, loan repayment, multiple linear regression, management strategy, SWOT-QSPM

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sumber penting bagi kehidupan populasi manusia di seluruh dunia khususnya dalam pengurangan kemiskinan dan kelaparan (Amanullah et al., 2020). Terlebih lagi pada negara berkembang yang bergantung pada sektor pertanian untuk pertumbuhan ekonomi, ketahanan pangan, dan penurunan kemiskinan pada negaranya (Ibrahim & Bauer, 2013). Negara Indonesia sendiri sebagai negara agraris dan berkembang, memiliki ketergantungan yang tinggi dari bidang pertanian, terbukti berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, kontribusi 8,52% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia berasal dari sektor pertanian. Oleh karena itu, usaha bidang pertanian masih menjadi salah satu penopang ekonomi yang besar bagi masyarakat Indonesia.

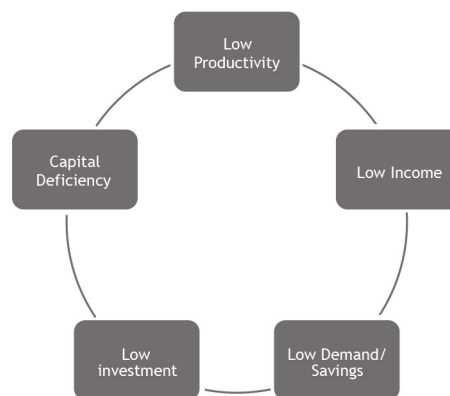
Meskipun perekonomiannya bergantung pada sektor pertanian, mayoritas petani di Indonesia masih memiliki pendapatan yang rendah. Berdasarkan data dari BPS (2014) didapatkan dari sensus pertanian terakhir yakni tahun 2013 bahwa pendapatan rata-rata rumah tangga usaha pertanian (RTUP) adalah sebesar 1 juta rupiah per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pendapatan RTUP masih rendah dimana tidak mencapai Upah Minimum Regional (UMR) di setiap daerah di Indonesia. Rendahnya pendapatan dari usahatani ditentukan dari produktivitas budidaya pertanian yang dipengaruhi oleh permodalan sebagai faktor utama. Petani dengan pendapatan yang rendah akan sulit untuk memulai budidaya pertanian karena tidak adanya sumber daya permodalan pertanian, sehingga membutuhkan akses terhadap

permodalan atau kredit pertanian (Amanullah et al., 2020).

Permodalan merupakan salah satu faktor pendukung utama pengembangan pertanian. Dalam teorinya, modal berperan sebagai pelancar dan merupakan simpul kritis pembangunan pertanian sehingga pemerataan akses modal bagi masyarakat merupakan alternatif untuk pemerataan pendapatan (Syukur, 2020). Modal ini berpengaruh pada hampir seluruh aspek pertanian yakni ketersediaan benih bermutu, pupuk, pestisida, alat-alat pertanian, dan teknologi pasca panen (Hermawan & Andrianyta, 2012). Kehadiran modal dalam jumlah dan waktu yang tepat juga akan sangat menentukan keberhasilan usahatani (Syukur, 2020). Simpulan dari hal-hal tersebut ialah bahwa permodalan pada bidang pertanian menjadi penggerak pokok bagi pengembangan usaha dan faktor utama pendukung pengembangan pertanian (Mosher, 1978).

Kondisi perekonomian yang relatif rendah membuat sumber daya permodalan bagi usahatani pada masyarakat perdesaan umumnya masih lemah. Sulitnya akses petani terhadap lembaga permodalan akan menyebabkan petani hanya akan dapat bergantung pada permodalan sendiri, bahkan dapat terlilit utang pada pihak

peminjam informal seperti rentenir, tengkulak, maupun pelepas uang. Hal tersebut membuat mereka terhambat dalam pengembangan pertanian dan terus berada dalam lingkaran atau siklus kemiskinan (Mulyaqin et al., 2016).



Gambar 1. Lingkaran Setan Kemiskinan
(Sumber: Opeyemi & Victor, 2017)

Penggunaan aset pribadi dalam pembiayaan pertanian seringkali dilakukan oleh petani yang mana aset ini ini juga dipergunakan untuk berbagai keperluan rumah tangga utamanya kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan serta biaya sosial dan kesehatan (Hermawan & Andrianyta, 2012). Ketika modal dan aset pribadinya telah habis, untuk menutupi kekurangan modal tersebut petani umumnya mengajukan pinjaman ke lembaga pembiayaan di sekitar tempat tinggal mereka (Panekenan et al., 2017).

Akses petani terhadap kedua jenis lembaga keuangan juga dipengaruhi berbagai faktor. Utamanya karena di satu sisi, lembaga keuangan formal menawarkan pinjaman dengan persyaratan yang relatif rumit pada persyaratannya dibandingkan dengan lembaga keuangan informal, salah satunya dengan dibutuhkannya agunan. Namun di sisi lain, lembaga keuangan informal memiliki bunga kredit yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga keuangan formal (Winanto & Rapini, 2016).

Program kredit dari lembaga formal yang saat ini diandalkan di Indonesia adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR). Meskipun begitu, didapati bahwa pelaksanaan KUR ini masih rendah pada sektor pertanian. Berdasarkan data nasional pada periode 2016-2018, penyaluran kredit untuk sektor pertanian hanya berkisar antara 6,8-6,94% karena akses pelaku usaha pertanian terhadap kredit perbankan masih rendah (Syukur, 2020). Selain itu, akses KUR pun masih minim pada daerah pelosok-pelosok pedesaan yang disebabkan oleh kurang memadainya infrastruktur (akses transportasi) dan akses informasi (Ulandari, 2018).

Akibat lemahnya akses terhadap sumber permodalan formal, akses permodalan petani di pedesaan lebih banyak didapatkan dari sumber permodalan non-formal, diantaranya adalah rentenir dan kios saprotan dengan sistem yannen (dibayar saat panen) dengan bunga yang lebih tinggi yakni sekitar 3-4% per bulannya (Syukur, 2020). Oleh karena itu, diperlukan tindakan solutif untuk meningkatkan akses permodalan pada usaha di bidang pertanian dalam menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pedesaan yang notabene memiliki mata pencaharian utama sebagai petani (Yacoub & Mutiaradina, 2020). Salah satu alternatif solusi yang bisa dilaksanakan adalah dengan pengadaan program permodalan pertanian dari lembaga informal yang terbukti dapat meningkatkan pendapatan petani (Ibrahim & Bauer, 2013; Yacoub & Mutiaradina, 2020; Syukur, 2020).

Kecamatan Cimaung menjadi salah satu lokasi awal program permodalan pertanian PT Elevarm setelah melihat besarnya potensi bidang pertanian pada lokasi tersebut. Ditinjau dari BPS Kabupaten Bandung (2018), mata pencaharian utama tenaga kerja yang berdomisili di Kecamatan Cimaung adalah di bidang pertanian, dengan jumlah

33,40% (9.987 orang) dari seluruh tenaga kerja 29.898 orang penduduk dan 53,43% luasan lahannya merupakan lahan pertanian. Sejauh ini, jangkauan pelanggan yakni petani yang menjadi mitra program permodalan pertanian PT Elevarm sudah menjangkau 4 kelurahan dari total 10 kelurahan di Kecamatan Cimaung, yakni pada Kelurahan Cimaung, Sukamaju, Malasari, dan Jagabaya. Pada 4 kelurahan tersebut, persentase lahan pertanian mencapai 87.87% dari total lahannya (BPS Kabupaten Bandung, 2018). Meskipun begitu, petani-petani yang berada pada daerah tersebut seringkali terkendala kurangnya sumber daya permodalan untuk melanjutkan usahatani karena minimnya pendapatan dari hasil usahatani yang didapatkan.

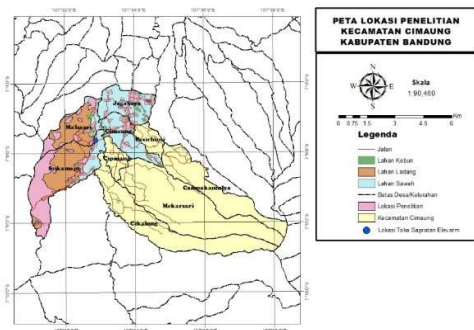
Berdasarkan permasalahan akses permodalan tersebut, PT Elevarm memulai program permodalan pertanian di berbagai lokasi yang dimulai di Kecamatan Cimaung. Program pertanian tersebut memiliki sistem peminjaman saprotan (sarana produksi pertanian) dengan sistem yarnen (bayar saat panen) dengan tiadanya bunga dan agunan. Setelah berjalan selama dua kali musim tanam, terdapat kendala pada program permodalan pertanian ini, utamanya yakni

terjadinya *non-performing loan* (kredit macet) akibat rendahnya pelunasan pinjaman (*loan repayment*) dari petani pada musim panen. Untuk mengevaluasi program permodalan pertanian dari PT Elevarm, maka dilakukan studi eksploratif mengenai analisis pengaruh karakteristik sosio-ekonomi terhadap akses permodalan petani terhadap sumber permodalan dan pelunasan pinjaman petani pada PT Elevarm. Selain itu, dari penelitian ini juga diperlukan output berupa usulan strategi pengelolaan program permodalan pertanian pada kasus program dari PT. Elevarm. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena dan permasalahan yang ada, penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan yakni:

1. Mengidentifikasi akses petani terhadap sumber permodalan.
2. Mengidentifikasi pelunasan pinjaman petani terhadap sumber permodalan informal.
3. Menganalisis pengaruh karakteristik sosio-ekonomi terhadap akses permodalan dan pelunasan pinjaman petani.
4. Menentukan strategi pengelolaan program permodalan pertanian bagi PT Elevarm.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada kasus program perusahaan PT. Elevasi Agri Indonesia (Elevarm) yakni program pemberian permodalan petani yang berdomisili dan melaksanakan budidaya pertanian di Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Proses penelitian ini dilakukan selama 6 bulan yakni dimulai bulan Juni Hingga November 2022. Berikut ini peta geografis lokasi penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian
(Sumber: Digitasi Pribadi, 2022)

Jenis penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian kuantitatif-deskriptif dimana penelitian ini mengekstraksi makna dan kesimpulan dari hal-hal atau fenomena yang sedang terjadi berdasarkan validitas data secara numerikal (Mertens et al., 2017). Tahapan penelitian dimulai dari observasi awal, perumusan masalah, pengumpulan data,

analisis data, hingga perancangan strategi pengelolaan program.

Data primer didapatkan dari observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi, wawancara, dan kuesioner dilaksanakan langsung pada kawasan lokasi penelitian. Observasi dan wawancara bertujuan untuk mengetahui profil perusahaan, tujuan program permodalan dari perusahaan Elevarm, SWOT perusahaan, serta mengetahui kondisi aktual lahan budidaya dari petani, sedangkan kuesioner dilakukan untuk mengetahui karakteristik sosio-ekonomi petani dan pengaruhnya terhadap akses dan pelunasan pinjaman petani terhadap sumber permodalan pertanian. Data primer yang diambil berupa karakteristik sosio-ekonomi petani, akses petani terhadap berbagai sumber permodalan untuk menjawab tujuan pertama dan Analisis SWOT program permodalan. Adapun data sekunder yakni data utama berupa data pelunasan pinjaman petani mitra dari PT Elevarm untuk menjawab tujuan kedua serta data tambahan yang akan dikumpulkan melalui jurnal, buku, artikel, website, dan data milik PT. Elevasi Agri Indonesia sebagai referensi dalam penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh petani mitra

perusahaan PT. Elevasi Agri Indonesia (Elevarm) yang bermitra dengan di cabang toko di Kecamatan Cimaung. Petani mitra merupakan petani yang telah menandatangani kontrak kerjasama dengan Elevarm. Total populasi dari petani mitra Elevarm di cabang Kecamatan Cimaung saat ini berjumlah 132 orang. Populasi ini secara spesifik memiliki karakteristik (1) Merupakan petani mitra Elevarm yang berdomisili dan melakukan kegiatan usahatani di wilayah Kecamatan Cimaung, dan (2) Merupakan petani mitra Elevarm yang telah menjadi mitra selama minimum 1 siklus budidaya pertanian. Adapun sampel ditentukan berdasarkan rumus menurut Israel (1992) yakni sebagai berikut:

$$n = \frac{n_0}{\left(1 + \frac{(n_0-1)}{N}\right)}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel yang dibutuhkan untuk populasi yang diketahui

n₀ = Ukuran sampel yang dibutuhkan untuk populasi besar/tak terbatas

N = Ukuran populasi

Dimana:

$$n_0 = \frac{Z^2 pq}{e^2}$$

Dengan:

Z = Nilai Z berdasarkan tabel-z (area di bawah kurva normal) berdasarkan tingkat kepercayaan tertentu.

p = estimasi proporsi atribut yang ada dalam populasi

q = 1-p

e = margin of error

Tingkat kepercayaan (*confidence interval*) yang digunakan pada penelitian ini adalah 90% sebagai tingkat kepercayaan minimum dengan margin of error sebesar 9,1 (Hair et al., 2009). Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 90% maka didapatkan jumlah minimum sampel adalah 45 orang dimana pada penelitian ini ditentukan 48 sampel penelitian sehingga memenuhi syarat minimum sampel.

Untuk menjawab tujuan ketiga, dilakukan analisis data secara kuantitatif pada penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Pada tahap ini, akan disimpulkan temuan dari penelitian mengenai pengaruh karakteristik sosio-ekonomi terhadap akses petani terhadap berbagai sumber permodalan dan pelunasan pinjaman petani terhadap sumber kredit informal. Proses analisis data kuantitatif pada penelitian ini ini menggunakan model regresi linier. Model regresi linier adalah teknik analisis

kuantitatif untuk mendapatkan informasi dari relasi antara satu atau beberapa variabel bebas dengan satu variabel terikat. Berikut ini rumus umum dari model regresi linier berganda pada penelitian ini:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon_i$$

Keterangan:

Y_i = Variabel terikat

α = Intersep

β = Koefisien setiap variabel bebas

X = Variabel bebas (Karakteristik sosio-ekonomi)

ε = Error

Dalam penelitian ini, model regresi linier berganda tersebut dibentuk 2 model regresi berdasarkan variabel terikat (Y) yang berbeda yakni sebagai berikut:

(1) Akses Permodalan Petani (Y1), dengan variabel bebas karakteristik sosio-ekonomi sebagai berikut:

- X1. Jenis Kelamin
- X2. Umur
- X3. Status Pernikahan
- X4. Tingkat Pendidikan
- X5. Pengalaman Bertani
- X6. Ukuran Rumah tangga
- X7. Ukuran lahan
- X8. Mengalami Jasa Penyuluhan
- X9. Aktivitas selain Bertani
- X10. Jarak ke sumber permodalan

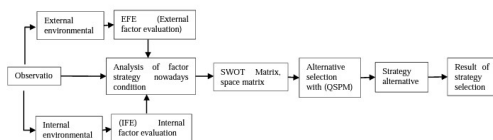
• X11. Pendapatan Usahatani
(2) Pelunasan Pinjaman Petani (Y2), dengan variabel bebas karakteristik sosio-ekonomi sebagai berikut:

- X1. Umur
- X2. Tingkat Pendidikan
- X3. Pengalaman Bertani
- X4. Ukuran Rumah tangga
- X5. Ukuran Lahan
- X6. Durasi Keanggotaan
- X7. Jumlah Pinjaman
- X8. Pendapatan Usahatani

Karena seluruh variabel bebas masih berupa skala ordinal, maka perlu dilakukan *Method of Successive Interval* (MSI) untuk dapat mengubah variabel-variabel tersebut menjadi skala interval sebagai syarat untuk dapat dilaksanakan analisis statistik parametrik berupa uji regresi linier berganda terhadap data yang didapatkan.

Untuk menjawab tujuan nomor 4 yakni penentuan strategi pengelolaan program permodalan pertanian pada penelitian ini digunakan analisis SWOT-QSPM sebagai pelengkap dari faktor karakteristik sosio-ekonomi dengan pengaruh paling signifikan terhadap akses permodalan dan pelunasan pinjaman petani. Analisis SWOT pada program permodalan pertanian dari perusahaan Elevarm memiliki tujuan analisis yakni

evaluasi program permodalan pertanian untuk peningkatan akses permodalan pertanian bagi petani. Analisis SWOT-QSPM tersebut dilakukan dengan tahapan analisis SWOT-QSPM yang dijabarkan pada flowchart di Gambar 3.



Gambar 3. Tahapan Analisis SWOT-QSPM
 Sumber: Sumiarsih et al., (2018)

Adapun deskripsi setiap tahapan SWOT-QSPM menurut Sumiarsih et al. (2018) dengan teknik analisis SWOT organisasi berdasarkan Sarsby (2016) dijelaskan sebagai berikut:

1. Penentuan Tujuan; dimana tujuan analisis SWOT pada penelitian ini adalah meningkatkan akses permodalan pertanian bagi petani mitra PT Elevarm.
2. Penentuan Faktor-Faktor atau kriteria yang perlu dipertimbangkan (SWOT) yang terbagi menjadi analisis internal (*Internal Factor Evaluation/EFE*) dan analisis eksternal (*External Factor Evaluation/EFE*).
3. Identifikasi Komponen Matriks SWOT.
4. Penentuan tingkat kepentingan (*importance*) dari setiap kriteria (faktor-faktor) pada Analisis SWOT.

5. Penentuan skoring pada setiap elemen Matriks SWOT.
6. Pembentukan alternatif keputusan yakni berupa beberapa alternatif strategi yang dapat diimplementasikan berdasarkan Matriks SWOT.
7. Analisis penentuan prioritas strategi dengan metoda *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data karakteristik sosio-ekonomi petani yang didapatkan ditunjukkan pada Tabel 1, dimana terdapat 11 variabel karakteristik sosio-ekonomi dengan 9 variabel diambil dari data primer kuesioner terhadap responden penelitian dan 2 variabel terakhir merupakan data milik PT Elevarm.

Tabel 1. Karakteristik Sosio-Ekonomi Petani

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
16-25	4	8,33
26-35	10	20,83
36-45	12	25,00
46-55	11	22,92
55-65	11	22,92
Tingkat Pendidikan		
SD	22	45,83
SMP	19	39,58
SMA	6	12,50
Pendidikan Tinggi	1	2,08
Pengalaman Bertani		
1-5 tahun	5	10,42
6-10 tahun	13	27,08
11-15 tahun	10	20,83
16-20 tahun	0	0,00

STRATEGI PENGELOLAAN PROGRAM PERMODALAN PERTANIAN
UNTUK MENINGKATKAN AKSES PERMODALAN PETANI HORTIKULTURA
Khalish Muhammad Azka, Mia Rosmiati, Sofiatin

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
>20 tahun	20	41,67
Ukuran Rumah Tangga		
1-2 orang	0	0,00
3-4 orang	29	60,42
5-6 orang	15	31,25
7-8 orang	4	8,33
9-10 orang	0	0,00
Ukuran Lahan		
<100 tumbak	8	16,67
100-200 tumbak	13	27,08
200-300 tumbak	10	20,83
300-400 tumbak	11	22,92
>400 tumbak	6	12,50
Mengalami Jasa PPL		
Pernah	11	22,92
Tidak Pernah	37	77,08
Pekerjaan Selain Bertani		
Ada	21	43,75
Tidak Ada	27	56,25
Jarak ke Sumber Modal		
1-2 km	6	12,50
3-4 km	29	60,42
5-6 km	11	22,92
7-8 km	2	4,17
9-10 km	0	0
Pendapatan (Rp/Musim Tanam)		
1-2 juta	1	2,08
3-4 juta	8	16,67
5-6 juta	17	35,42
7-8 juta	10	20,83
>8 juta	12	25,00
Durasi Keanggotaan		
1 musim tanam	34	70,83
2 musim tanam	14	29,17
Jumlah Pinjaman (Rp)		
<3 juta	15	31,25
3-6 juta	24	50
6-9 juta	5	10,42
9-12 juta	3	6,25
>12 juta	1	2,08

Data hasil penelitian pada Tabel 1 mengindikasikan bahwa petani mitra program permodalan PT Elevarm di Kecamatan Cimaung terdistribusi pada

setiap generasi. Berdasarkan data dari Pranadji dan Hardono (2015), adanya penurunan persentase tenaga kerja pada sektor pertanian terus menurun selama satu dekade dari tahun 2004 (44,51%) dengan penyerapan 30% hingga 2014 (34,28%) dengan penyerapan 25%. Hal tersebut terus terjadi hingga pada tahun 2022 (29,96%) menurut BPS. Begitu pula berdasarkan kelompok umur, dimana kelompok umur yang lebih tua relatif lebih banyak dibandingkan dengan kelompok umur 16-25 tahun. Maka dari itu, data hasil penelitian di Kecamatan Cimaung tersebut sesuai dengan menurut Saleh et al., (2021), dimana terus terjadi fenomena penurunan regenerasi tenaga kerja di sektor pertanian yang dapat disebabkan oleh penurunan minat untuk menjadi pekerja di sektor pertanian dan juga adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian.

Hasil tersebut juga didukung dari data penelitian pada variabel pengalaman bertani, dapat dilihat bahwa petani mitra PT Elevarm di Kecamatan Cimaung didominasi oleh petani dengan pengalaman bertani lebih dari 20 tahun. Berdasarkan data dari BPS Jabar (2022) dan BPS Kabupaten Bandung (2018), jumlah petani atau buruh tani di Kecamatan Cimaung memang mengalami

penurunan pada tahun 2017 hingga tahun 2020, dimana tahun 2017 terdapat 10.376 orang, kemudian tahun 2019 terdapat 10.327 orang, dan tahun 2020 terdapat 10.124 orang. Hal tersebut menguatkan bukti adanya fenomena penurunan regenerasi tenaga kerja pertanian dalam beberapa tahun terakhir.

Selanjutnya pada variabel tingkat pendidikan, data hasil penelitian menunjukkan bahwa petani mitra PT Elevarm di Kecamatan Cimaung masih didominasi oleh tingkat pendidikan lulusan SD, disusul oleh SMP, SMA, kemudian Pendidikan Tinggi. Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat pendidikan petani-petani di Kecamatan Cimaung, yang menunjukkan masih rendahnya tingkat literasi dan pengetahuan pada bidang pertanian.

Menurut Gininda et al. (2014), Semakin rendahnya tingkat literasi petani akan menyebabkan petani tersebut akan lebih enggan dan menolak apabila ditawarkan inovasi sistem pertanian dibandingkan dengan petani yang sudah terliterasi, meskipun produktivitas pertanian mereka menurun. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian ini dimana petani dengan pendidikan yang lebih rendah – dimana berdasarkan data penelitian mayoritasnya berada pada

kelompok umur yang lebih tua dan memiliki pengalaman bertani yang lebih lama, akan lebih percaya pada penerapan sistem pertanian tradisional berdasarkan pengalaman dan tradisi bertaninya dibandingkan menerapkan sistem pertanian yang baru. Padahal, permasalahan dalam bidang pertanian dapat berubah-ubah seiring berjalannya waktu.

Ukuran lahan pertanian pada petani mitra PT Elevarm di Kecamatan Cimaung terdistribusi secara relatif merata. Namun dapat terlihat bahwa ukuran lahan seluas 100-200 tumbak memiliki frekuensi terbanyak yang tidak jauh jumlahnya dengan ukuran lahan 300-400 tumbak dan 200-300 tumbak. Sehingga dari data tersebut didapatkan bahwa mayoritas petani masih tergolong pada petani kecil yang memiliki lahan dibawah 400 tumbak (5625 m²) dimana berdasarkan definisi petani kecil merupakan petani dengan ukuran lahan kurang dari 0,5 hektar. Adapun petani lainnya termasuk pada kategori petani menengah dengan ukuran lahan 0,5-1 hektar (Mandang et al., 2020).

Kemudian pada variabel mengalami jasa/kontak Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dari Dinas Pertanian menunjukkan secara mayoritas petani di Kecamatan Cimaung tidak pernah dikunjungi PPL

(77,08%) dan hanya 22,92% yang pernah mendapat jasa/kontak dari PPL. Berdasarkan data dari BPS Jabar (2021), pada tahun 2020, rasio jumlah PPL pada satu wilayah kecamatan di Provinsi Jawa Barat ialah 1:8, dimana hanya ada satu orang PPL yang bertanggung jawab bagi 8 kecamatan secara rata-rata di Jawa Barat, yang mana di Kecamatan Cimaung sendiri sudah terdapat total 10.124 orang petani menurut BPS Jabar pada tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa sulitnya petani untuk mendapatkan jasa/kontak PPL adalah dikarenakan sangat rendahnya jumlah PPL jika dibandingkan dengan jumlah petani atau tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia khususnya di Kecamatan Cimaung yang menurut BPS Jabar memiliki rasio 1:1266 orang petani.

Hasil selanjutnya pada penelitian yakni didapatkan bahwa pada variabel ada tidaknya pekerjaan selain usahatani yakni terdapat 43,75% petani memiliki pekerjaan non-tani dan 56,25% tidak memiliki pekerjaan non-tani. Hal ini menunjukkan bahwa masih lebih banyak petani yang menjadikan usahatani sebagai pekerjaan tunggal dibandingkan dengan petani yang memiliki pekerjaan lain sebagai pekerjaan sampingan ataupun sebaliknya yakni pekerjaan lain sebagai pekerjaan utama dan bertani sebagai

pekerjaan sampingan. Pekerjaan non-tani dari petani mitra Elevarm di Kecamatan Cimaung mayoritasnya ialah bekerja sebagai staff di sekolah negeri atau berdagang.

Didapatkan pula dari variabel jarak ke sumber permodalan bahwa frekuensi petani dengan jarak rumah petani ke sumber permodalan yakni toko pertanian milik PT Elevarm didominasi oleh petani dengan jarak 3-4 km (60,42%), disusul dengan yang berjarak 5-6 km, 1-2 km, dan 7-8 km dengan frekuensi terendah. Data tersebut menunjukkan bahwa petani mitra dari PT Elevarm memiliki jarak rumah yang relatif dekat dengan sumber permodalan.

Variabel selanjutnya yakni pendapatan usahatani per musim tanam. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada petani dengan pendapatan sebesar 5-6 juta per musim tanam yang rata-rata satu musim tanamnya ialah 3 bulan. Disusul dengan petani dengan pendapatan sebesar diatas 8 juta, 7-8 juta, 3-4 juta, dan 1-2 juta dengan frekuensi terendah. Adapun jumlah pendapatan ini didapatkan dari rata-rata pendapatan yang didapatkan petani dalam jangka satu tahun, karena seringkali terjadi fluktuasi yang tinggi sepanjang tahun. Apabila dibandingkan dengan

UMP Jawa Barat 2022 menurut BPS Jabar yakni sekitar 1,84 juta perbulan, maka petani yang memiliki pendapatan diatas UMP ialah petani dengan pendapatan diatas 5,52 juta setiap musimnya yang secara jumlahnya sudah lebih tinggi (45.83%) dibandingkan dengan petani dengan pendapatan dibawah UMP Jawa Barat (18,75%) dan pendapatan di kisaran UMP Jawa Barat (35,42%). Sehingga dengan kata lain, pekerjaan di sektor pertanian secara mayoritas masih sudah dapat memenuhi kebutuhan rata-rata rumah tangga pertanian di Kecamatan Cimaung, meskipun jumlah pendapatan tersebut tidak pasti akibat terjadinya fluktuasi pendapatan setiap musim tertentu yang akan disebabkan oleh fluktuasi harga produk pertanian dan kondisi alam.

Variabel karakteristik sosio-ekonomi yang didapatkan dari data milik PT Elevarm adalah durasi keanggotaan dan jumlah pinjaman. Durasi keanggotaan yang didapatkan adalah sebanyak 79,83% petani baru menjadi petani mitra Elevarm selama 1 musim, sedangkan sisanya telah menjadi petani mitra Elevarm selama 2 musim. Adapun dari data jumlah pinjaman yang didapatkan, petani yang meminjam 3-6 juta adalah yang terbanyak, disusul dengan <3 juta, 6-9 juta, 9-12 juta, dan

paling sedikit >12 juta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani mitra yang mengikuti program permodalan Elevarm baru memiliki durasi keanggotaan selama 1 musim tanam, serta mayoritas petani tersebut memiliki jumlah pinjaman pada kisaran 3-6 juta.

Selanjutnya akan dibahas data untuk menjawab tujuan pertama, yakni akses permodalan petani. Berikut ini ditampilkan data distribusi petani berdasarkan jenis sumber permodalan selain Elevarm pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Petani Berdasarkan Jenis Sumber Permodalan Selain Elevarm

Sumber Permodalan	Jumlah Orang	Persentase (%)
Teman	22	45,83
Kerabat	6	8,33
Koperasi	10	31,25
Bank (Lembaga Formal)	11	10,42
Total Responden	48	

Kemudian berikut ini ditunjukkan jumlah sumber permodalan petani selain Elevarm sebagai data kuantitatif yang akan diolah sebagai akses permodalan petani yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Petani Berdasarkan Jumlah Sumber Permodalan Selain Elevarm

Jumlah Sumber Modal	Jumlah Orang
1	11
2	37
Total Responden	48

Dari data tersebut didapatkan bahwa sumber permodalan yang paling sering digunakan oleh petani mitra PT Elevarm selain akses permodalan dari PT Elevarm adalah teman atau rekan sesama petani, dilanjutkan dengan bank atau lembaga formal, barulah koperasi dan kerabat. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa akses permodalan dari lembaga keuangan formal masih relatif rendah bagi petani-petani di Kecamatan Cimaung.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, akses permodalan dari teman yang dimaksudkan oleh petani ialah petani-petani besar atau bandar hasil tani yang memiliki perekonomian yang lebih stabil. Adapun alasan petani-petani ini lebih memilih sumber permodalan dari sumber informal seperti teman dan kerabat dibandingkan dengan bank adalah karena secara prosedural lebih cepat dan tidak membutuhkan banyak persyaratan. Hal tersebut dikarenakan apabila sumber permodalan dari teman atau kerabat ini hanya didasari oleh kepercayaan antar-personal saja. Menurut Moahid dan Maharjan (2020), klasifikasi sumber kredit/permodalan informal ini dapat terbagi dua yakni kredit tanpa biaya (*cost-free credit*) dan kredit transaksional (*transactional credit*). Apabila sumber informal tersebut merupakan teman dan

kerabat sesama petani maka termasuk pada kredit tanpa biaya (*cost-free credit*) dimana biasanya memiliki karakteristik jumlahnya rendah dan jangka waktu pembayaran yang singkat. Sementara apabila sumber informal tersebut merupakan bandar (*traders*), penyuplai benih (*suppliers*), peminjam uang (*money lenders*), dan pemilik/peminjam lahan (*land mortgages*) termasuk pada *transactional credit* dimana biasanya memiliki karakteristik bunga yang tinggi (*high-interest rate*) dan memiliki transparansi yang rendah. Di Kecamatan Cimaung sendiri, menurut observasi peneliti, petani memiliki preferensi untuk memilih sumber permodalan teman sesama petani yang termasuk *cost-free credit* ataupun bandar hasil tani yang mereka anggap sebagai teman sehingga sistem kreditnya tidak menggunakan bunga melainkan bagi hasil. Hal yang sama juga dilakukan pada program permodalan dari PT Elevarm, dimana tidak adanya bunga dan agunan pada peminjaman produk saprotan.

Berdasarkan penelitian Saqib et al. (2016), petani dengan tingkat ekonomi rendah (*lower subsistence*) secara persentase akan memiliki preferensi untuk mengakses permodalan pertanian yang bersumber dari teman dan kerabat

dibandingkan dengan mengakses lembaga formal (bank). Dimana pada penelitian tersebut didapatkan bahwa semakin tinggi tingkat ekonomi petani, maka akses terhadap lembaga formal (bank) akan semakin tinggi. Adapun permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani terkait permodalan pertanian ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Petani Berdasarkan Permasalahan yang dihadapi Petani dalam Permodalan

Pernmasalahan Permodalan	Jumlah Orang
Sulit Akses	16
Sulit Akses Informasi	2
Keamanan Jaminan	5
Waktu Pencairan	8
Birokrasi	3
Tingginya Bunga	4
Tidak Mencukupinya Nominal	32
Total Responden	48

Data hasil penelitian selanjutnya adalah distribusi petani berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani dalam lingkup permodalan yang dapat dilihat pada Tabel 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki akses permodalan, seringkali masalah yang dihadapi justru pada tidak mencukupinya jumlah permodalan, dilihat dari persentase petani yang merasa jumlah permodalannya tidak mencukupi lebih besar daripada persentase petani yang kesulitan akses permodalan. Adapun

distribusi petani berdasarkan kebutuhan saprotannya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Petani Berdasarkan Kebutuhan Saprotan (Input Pertanian)

Kebutuhan Saprotan	Jumlah Orang
Benih	31
Pupuk	36
Pestisida	36
Peralatan Pertanian (Non-Mesin)	14
Mesin Pertanian	9
Lahan Budidaya	12
Total Responden	48

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pupuk dan pestisida menjadi saprotan yang paling dibutuhkan petani khususnya di Kecamatan Cimaung. Data kuantitatif selanjutnya adalah pelunasan pinjaman petani. Berikut ini disajikan data distribusi petani berdasarkan pelunasan pinjaman dari masing-masing petani hingga saat ini pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Petani Berdasarkan Pelunasan Pinjaman (%)

Pelunasan Pinjaman (%)	Jumlah Orang
0-20	16
21-40	3
41-60	8
61-80	2
81-100	19
Total Reponden	48

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani tersebar pada kelompok dengan pelunasan pinjaman tertinggi (81-100%) dan kelompok dengan pelunasan pinjaman

terendah (0-20%). Berdasarkan observasi peneliti, pelunasan pinjaman yang rendah diakui oleh petani dikarenakan adanya kurangnya pendapatan hasil panen, dimana jika produksi hasil panen tinggi maka harga produknya rendah adapun jika harga produk sedang tinggi maka produksi hasil panen relatif rendah sesuai dengan hukum ekonomi permintaan dan penawaran. Selain rendahnya pendapatan hasil pertanian, hutang-hutang yang dimiliki oleh petani di masa-masa budidaya sebelumnya membuat petani tidak dapat melakukan pembayaran pada Elevarm. Sehingga tinggi rendahnya pelunasan pinjaman dari petani juga dipengaruhi oleh manajemen finansial keuangan rumah tangganya.

Dari hasil uji F (ANOVA), didapatkan bahwa keseluruhan variabel karakteristik sosio-ekonomi berpengaruh secara simultan karena $\text{sig}(0,024) < 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, variabel-variabel karakteristik sosio ekonomi berpengaruh nyata secara simultan terhadap jumlah sumber permodalan. Dari hasil analisis regresi juga didapatkan bahwa nilai R-square (koefisien determinasi) yang didapatkan ialah 0,371, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh karakteristik sosio-ekonomi terhadap jumlah akses sumber

permodalan adalah 37,1% atau dikategorikan sebagai determinasi moderat (Hair et al., 2011). Karena pada uji ANOVA ditemukan bahwa karakteristik sosio-ekonomi berpengaruh nyata terhadap jumlah sumber permodalan, maka dapat dilakukan uji-T. Hasil Uji T dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji T Pada Pengaruh Karakteristik Sosio-Ekonomi Terhadap Akses Permodalan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,790	0,435		4,119	0,000
	Umur (X1)	-0,170	0,095	-0,361	-1,797	* 0,080
	Tingkat Pendidikan (X2)	-0,007	0,067	-0,015	-0,111	0,912
	Pengalaman Berani (X3)	0,123	0,106	0,248	1,158	0,254
	Ukuran Rumah tangga (X4)	-0,073	0,077	-0,137	-0,951	0,348
	Ukuran Lahan (X5)	0,184	0,088	0,391	2,125	** 0,040
	Jasa Penyuluhan (X6)	-0,033	0,088	-0,053	-0,377	0,708
	Pekerjaan Non-Tani (X7)	-0,148	0,088	-0,261	-1,685	0,100
	Jarak Ke Sumber Modal (X8)	-0,119	0,074	-0,238	-1,611	0,115
	Pendapatan (X9)	-0,111	0,081	-0,234	-1,380	0,176

a. Dependent Variable: Akses Permodalan (Y)
Ket. * Signifikan pada taraf signifikansi 10%
** Signifikan pada taraf signifikansi 5%

Hasil pada uji T menunjukkan bahwa pada variabel X1 (Umur) dan X5 (Ukuran Lahan) didapati nilai sig < 0.10 dan nilai t-hitung > t-tabel (1.688). Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik Sosio-Ekonomi pada variabel Umur dan Ukuran Lahan berpengaruh secara parsial terhadap Jumlah Akses Sumber Permodalan, dimana pada variabel Umur berpengaruh negatif terhadap jumlah akses sumber permodalan petani tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika responden memiliki semakin tua umur maka akan memiliki semakin sedikitnya

jumlah akses sumber permodalan. Sementara pada variabel Ukuran Lahan berpengaruh positif terhadap jumlah akses sumber permodalan, dimana semakin besar ukuran lahan budidaya dari petani akan diiringi dengan semakin banyaknya sumber permodalan yang diakses petani.

Hasil penelitian pengaruh karakteristik sosio-ekonomi terhadap jumlah akses sumber permodalan tersebut sesuai dengan mayoritas hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Variabel Umur (X1) dari petani berpengaruh secara negatif sesuai dengan penelitian Mitra dan Prodhan (2018). Menurut penelitian tersebut, petani yang lebih berumur (lebih tua) cenderung lebih menghindari resiko (*risk averse*), sehingga mereka tidak tertarik untuk menanggung resiko yakni harus menanggung pembayaran kredit. Adapun pada variabel ukuran lahan (X5) memiliki kesamaan hasil penelitian dengan mayoritas penelitian terdahulu yakni Ullah et al., (2020), Chandio et al., (2017), Nouman et al, (2013), Rasheed et al., (2016), dan Saqib et al., (2018). Pada penelitian-penelitian tersebut didapatkan bahwa variabel ukuran lahan berpengaruh secara positif terhadap akses permodalan pertanian, yang artinya apabila semakin besar ukuran lahan yang dimiliki petani maka akan memiliki akses permodalan

pertanian yang lebih besar atau banyak. Dimana menurut penelitian-penelitian tersebut, hal tersebut disebabkan karena semakin besar ukuran lahan maka akan semakin besar permodalan yang dibutuhkan untuk usahatani yang dilaksanakan. Didapatkan pula bahwasanya variabel X5 (Ukuran Lahan) berpengaruh lebih besar terhadap jumlah akses sumber permodalan dengan taraf signifikansi 5% dibandingkan dengan variabel X1 (Umur) yang memiliki taraf signifikasni 10%.

Kemudian tidak adanya pengaruh pada variabel tingkat pendidikan terhadap akses permodalan ini tidak sesuai dengan mayoritas penelitian sebelumnya, dimana studi dari Khatun et al. (2014), Argaw (2017), serta Mitra & Prodhan (2018) yang menyebutkan bahwa karakteristik tingkat pendidikan (*education level*) seharusnya memiliki pengaruh positif terhadap jumlah akses terhadap mikro kredit. Hal tersebut dikarenakan semakin tingginya pendidikan petani maka akan semakin memahami prosedur dan birokrasi dari proses akuisisi kredit, serta lebih memiliki pengetahuan mengenai sistem pertanian. Supanggih dan Widodo (2013) juga menyebutkan bahwa pendidikan yang rendah menjadi salah satu kendala dalam akses

permodalan pada lembaga keuangan, sehingga seharusnya tingkat pendidikan berpengaruh positif pada tingkat akses pada permodalan.

Dari hasil uji F (ANOVA), didapatkan bahwa keseluruhan variabel karakteristik sosio-ekonomi berpengaruh secara simultan karena $\text{sig}(0,024) < 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, variabel-variabel karakteristik sosio ekonomi berpengaruh nyata secara simultan terhadap jumlah sumber permodalan. Adapun nilai koefisien determinasi (R Square) yang didapatkan adalah 0,044, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh karakteristik sosio-ekonomi terhadap pelunasan pinjaman adalah 4,4% atau dikategorikan sebagai determinasi lemah (Hair et al., 2011). Nilai *Adjusted R Square* yang didapatkan juga bernilai negatif yang mana dianggap sebagai nilai nol yang artinya variabel bebas sama sekali tidak mampu menjelaskan variansi dari variabel terikatnya (Ghozali, 2011). Maka hal tersebut memperkuat hasil tidak adanya pengaruh pada uji ANOVA.

Hasil uji F tersebut mengisyaratkan bahwa tidak dapat dilanjutkan Uji-T untuk mengetahui pengaruh parsial setiap variabel karakteristik sosio-ekonomi terhadap variabel pelunasan pinjaman

petani. Hasil ini tidak sesuai dengan menurut Anigbogi et al., (2014), dimana pada penelitian tersebut didapatkan bahwa karakteristik sosio-ekonomi pada variabel tingkat pendidikan, ukuran lahan, biaya pendaftaran pinjaman, dan nilai agunan berpengaruh nyata terhadap pelunasan pinjaman petani.

Strategi pengelolaan program permodalan pertanian dimulai dengan perumusan kriteria pada matriks SWOT, yakni pada matriks internal (IFAS) maupun eksternal (EFAS). Hasil analisis SWOT dengan memfokuskan terhadap customer service menurut Sarsby (2016) dari data responden petani sebagai customer menghasilkan komponen-komponen matriks internal (IFAS) yakni Strength dan Weakness yang ditunjukkan pada Tabel 8 dan Tabel 9.

Tabel 8. Hasil Analisis *Strength* Perusahaan

Kelebihan (<i>Strength</i>)	Jumlah Orang	Persentase (%)
Kemudahan		
birokrasi/prosedur	24	50,00%
Ketersediaan produk		
saprotan	16	33,33%
Ketiadaan bunga dalam		
kredit	18	37,50%
Kemudahan tenggat		
waktu pembayaran	13	27,08%
Total Responden	48	

Tabel 9. Hasil Analisis *Weakness* Perusahaan

Kekurangan (<i>Weakness</i>)	Jumlah Orang	Persentase (%)
Kelengkapan/Ketersediaan produk	20	41,67%
Transparansi nota jual beli	8	16,67%
Terlalu tingginya harga produk	18	37,50%
Kurangnya akses informasi program	8	16,67%
Kurang baiknya penyediaan benih	8	16,67%
Total Responden	48	

Kemudian hasil analisis SWOT dari sisi internal (IFAS) tersebut digabungkan dengan analisis sisi eksternal (EFAS) yang mana didapatkan dari hasil observasi lingkungan perusahaan khususnya dalam ranah program permodalan pertanian berupa kriteria peluang (Opportunity) dan ancaman (Threat). Sehingga berikut ini merupakan keseluruhan kriteria yang ditentukan berdasarkan analisis SWOT pada penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kriteria (Faktor-faktor) Pada Setiap Elemen SWOT

Elemen SWOT	Kriteria
<i>Strength</i>	Kemudahan birokrasi/prosedur
	Ketersediaan produk saprotan
	Ketiadaan bunga dalam kredit
	Kemudahan tenggat waktu pembayaran
<i>Weakness</i>	Kurangnya kelengkapan produk
	Kurangnya transparansi nota jual beli
	Kurangnya kebersaingan harga produk
	Kurangnya akses informasi program
	Kurang baiknya penyediaan produk benih
<i>Opportunity</i>	Ketiadaan kompetitor
	Potensi adopsi teknologi petani
	Kepercayaan petani pada perusahaan
<i>Threat</i>	Adanya ketidakjujuran petani

Elemen SWOT	Kriteria
	Terjadi kegagalan hasil panen petani
	Terhambatnya pembayaran dari petani
	Pandangan buruk petani pada perusahaan

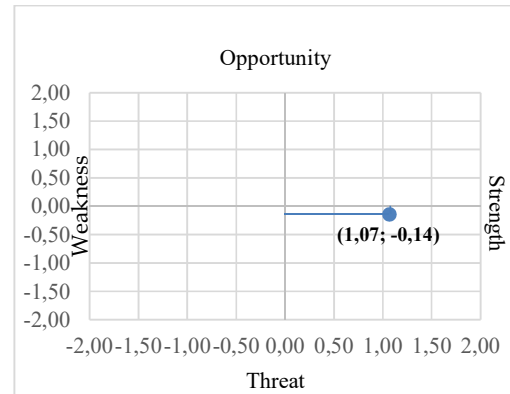
Setelah ditentukan kriteria dalam setiap elemen matriks SWOT, dilakukan metoda penilaian tingkat kepentingan (*importance*) dengan teknik pairwise comparison oleh 3 orang pakar sebagai panelis. Nilai tersebut akan menjadi bobot setiap kriteria pada tahap scoring Analisis SWOT. Berikut ini adalah hasil scoring Matriks IFE (Internal Factor Evaluation) pada Tabel 11 dan EFE (External Factor Evaluation) pada Tabel 12.

Tabel 11. Hasil Scoring Matriks IFE

Matriks Internal				
Faktor Strategis		Bobot (0-1)	Rating (1-5)	Skor (B*R)
<i>Strength</i>	Kemudahan birokrasi & prosedur akses permodalan	0,175	5	0,88
	Ketersediaan produk saprotan	0,349	3,33	1,16
	Ketiadaan bunga	0,128	3,75	0,48
	Kemudahan tenggat waktu pembayaran	0,348	2,708	0,94
Total		1		3,46
<i>Weakness</i>	Kelengkapan produk	0,043	4,167	0,18
	Transparansi nota jual beli	0,392	1,667	0,65
	Kebersaingan harga produk	0,297	3,75	1,11
	Akses informasi program	0,147	1,667	0,25
	Penyediaan produk benih	0,121	1,667	0,20
Total		1		2,39
Total Skor Matriks Internal				1,07

Tabel 11. Hasil Scoring Matriks EFE

Matriks Eksternal				
Faktor Strategis		Bobot (0-1)	Rating (1-5)	Skor (B*R)
<i>Opportunity</i>	Ketiadaan kompetitor	0,202	5	1,01
	Potensi adopsi teknologi petani	0,203	4	0,81
	Kepercayaan petani pada perusahaan	0,595	3	1,79
Total		1		3,61
<i>Threat</i>	Adanya ketidakjujuran petani	0,26	3	0,78
	Terjadi kegagalan panen petani	0,189	5	0,95
	Terhambatnya pembayaran dari petani	0,186	5	0,93
	Pandangan buruk petani pada perusahaan	0,365	3	1,10
Total		1		3,75
Total Skor Matriks Eksternal				-0,14



Gambar 4. Diagram Matriks SWOT

Setelah skor pada matriks internal dan eksternal diketahui, maka dapat dibentuk diagram Matriks SWOT dengan koordinat sumbu X (matriks internal) didapatkan dari skor matriks internal (IFE), dan koordinat sumbu Y (matriks eksternal) didapatkan dari skor matriks eksternal (EFE) (Karyono dan Agustina, 2019). Diagram Matriks SWOT dapat dilihat pada Gambar 4.

Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa posisi koordinat matriks SWOT berada pada Kuadran II Strategi Diversifikasi. Menurut Lumaksono & Tukan (2020), strategi ST merupakan strategi dimana dengan menggunakan kekuatan (Strength) perusahaan untuk dapat menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman (Threat) perusahaan. Maka dari itu, perlu dilakukan perumusan alternatif strategi dengan cara pemaksimalan elemen Strength dan antisipasi atau minimalisasi elemen Threat.

Perumusan alternatif strategi pengelolaan program permodalan pertanian ini memiliki tujuan peningkatan akses permodalan petani. dilakukan berdasarkan hasil penelitian pengaruh karakteristik sosio-ekonomi terhadap akses sumber permodalan, pengaruh karakteristik sosio-ekonomi terhadap pelunasan pinjaman petani, dan hasil

analisis matriks SWOT. Berikut ini didapatkan alternatif solusi didasari pada analisis sebelumnya:

- ST1. Penyewaan lahan budidaya untuk membentuk program kerjasama dengan petani.
- ST2. Penyelenggaraan acara besar untuk branding perusahaan.
- ST3. Pembentukan skema keanggotaan yang lebih mengikat dengan sistem iuran.

Setelah ditentukan 3 alternatif strategi tersebut sebagai keluaran dari analisis SWOT, kemudian ditentukan urutan prioritas masing-masing strategi dengan menggunakan metoda analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Menurut Sumiarsih et al. (2018), dalam analisis QSPM, nilai *Attractive Score* (AS) diperoleh dari pendapat peneliti. Kemudian *Total Attractive Score* (TAS) diperoleh dengan mengalikan AS dan bobot (*weight*) masing-masing faktor matriks SWOT yang telah didapatkan sebelumnya. Perbandingan dari nilai *Sum of Total Attractive Score* (STAS) menunjukkan peringkat prioritas masing-masing alternatif strategi. Berikut ini hasil analisis QSPM berupa matriks QSPM yang terbentuk dari 3 alternatif strategi S-T dijabarkan pada Tabel 13.

Key Factor	Weight	ST1		ST2		ST3	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
S1	0,175	4	0,7	4	0,7	4	0,7
S2	0,349	3	1,047	3	1,047	3	1,047
S3	0,128	1	0,128	4	0,512	2	0,256
S4	0,348	1	0,348	4	1,392	4	1,392
W1	0,043	4	0,172	1	0,043	2	0,086
W2	0,392	4	1,568	3	1,176	4	1,568
W3	0,297	3	0,891	3	0,891	3	0,891
W4	0,147	4	0,588	4	0,588	3	0,441
W5	0,121	4	0,484	3	0,363	3	0,363
O1	0,202	4	0,808	4	0,808	4	0,808
O2	0,203	3	0,609	3	0,609	3	0,609
O3	0,595	4	2,38	4	2,38	4	2,38
T1	0,26	4	1,04	3	0,78	4	1,04
T2	0,189	3	0,567	2	0,378	3	0,567
T3	0,186	3	0,558	2	0,372	4	0,744
T4	0,365	3	1,095	4	1,46	4	1,46
STAS			12,983		13,499		14,352
Priority		3		2		1	

Berdasarkan hasil analisis QSPM, dari hasil nilai STAS dari yang tertinggi hingga yang terendah, dapat ditentukan urutan prioritas alternatif strategi yang dapat diimplementasikan oleh PT Elevarm yakni sebagai berikut:

- ST3. Pembentukan skema keanggotaan yang lebih mengikat dengan sistem iuran.
- ST2. Penyelenggaraan acara besar untuk branding perusahaan.
- ST1. Penyewaan lahan budidaya untuk membentuk program kerjasama dengan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Akses permodalan petani di Kecamatan Cimaung didapatkan bahwa mayoritas petani memiliki 2 sumber permodalan (77,08%), disusul dengan 1 sumber permodalan (16,67%), dan yang terendah memiliki 3 sumber permodalan (6,25%).
2. Pelunasan pinjaman petani pada program permodalan PT Elevarm didapatkan bahwa mayoritas petani telah melunasi pinjaman pada kisaran 81-100% (39,58%), disusul dengan pelunasan pada kisaran 0-20% (33,33%), kisaran 41-60% (16,67%), kisaran 21-40% (6,25%) dan terendah pada kisaran 61-80% (4,16%).
3. Didapatkan adanya pengaruh nyata karakteristik sosio-ekonomi terhadap akses permodalan petani dimana secara negatif terdapat pada variabel umur serta secara positif pada variabel ukuran lahan. Didapatkan pula bahwa karakteristik sosio ekonomi tidak berpengaruh secara nyata terhadap pelunasan pinjaman petani.
4. Strategi pengelolaan program permodalan pertanian yang diajukan bagi PT Elevarm untuk diprioritaskan

berdasarkan analisis SWOT adalah strategi ST (*Strength-Threat*) dengan hasil urutan prioritas alternatif strategi berdasarkan analisis QSPM (nilai STAS) adalah sebagai berikut:

- Pembentukan skema keanggotaan yang lebih mengikat dengan sistem iuran.
- Penyelenggaraan acara besar untuk *branding* perusahaan.
- Penyewaan lahan budidaya untuk membentuk program kerjasama dengan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, Lakhan, G. R., Channa, S. A., Magsi, H., Koondher, M. A., Wang, J., & Channa, N. A. (2020). Credit Constraints And Rural Farmers' Welfare In An Agrarian Economy. *Heliyon*, 6(10), e05252.
- Argaw, G. (2017). Analysis of determinants of access to credit among smallholder farmers in Edja District, Guraghe Zone, SNNPR, Ethiopia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 8(13), 73-80.
- Chandio, A.A., Jiang, Y., Wei, F., Rehman, A., Liu, D. (2017). Famers' Access To Credit: Does Collateral Matter Or Cashflow Matter?—Evidence from Sindh, Pakistan. *Cogent Econ. Financ.* 5, 1369383
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 68.

- Gininda, P. S., Antwi, M. A., & Oladele, O. I. (2014). Smallholder Sugarcane Farmers' Perception Of The Effect Of Micro Agricultural Finance Institution Of South Africa On Livelihood Outcomes In Nkomazi Local Municipality, Mpumalanga Province. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(27 P2), 1032-1032.
- Hair Jr., J.F., Black, W.C., Babin, B.J. and Anderson, R.E. (2009). *Multivariate Data Analysis*. 7th Edition, Prentice Hall, Upper Saddle River, NJ.
- Hair Jr., J.F., Black, W.C., Babin, B.J. and Anderson, R.E. (2009). *Multivariate Data Analysis*. 7th Edition, Prentice Hall, Upper Saddle River, NJ.
- Hair, Jr., Joseph F., et. al. (2011). *Multivariate Data Analysis*. Fifth Edition. New Jersey: PrenticeHall, Inc.
- Hermawan, H., & Andrianyta, H. (2012). *Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis: Terobosan Penguatan Kelembagaan Dan Pembiayaan Pertanian Di Perdesaan*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor.
- Ibrahim, A. H., & Bauer, S. (2013). Access To Micro Credit And Its Impact On Farm Profit Among Rural Farmers In Dryland of Sudan. *Global Advanced Research Journal of Agricultural Science*, 2(3), 88-102.
- Israel, G. D. (1992). *Determining Sample Size*. University of Florida: Florida Cooperative Extension Service.
- Karyono, O., & Agustina, K. (2019). Determining The Priority Strategy In The Implementation Of E-Government Through SWOT Analysis Model. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* Vol, 2(2), 66-74.
- Khatun, M., Hossain, T. M., Khandoker, S., & Kundu, N. D. (2014). Constraints To Access Credit And Its Impact: A Study On Farm Households. *International Journal of Business, Social and Scientific Research*, 1(3), 195-204.
- Lumaksono, H., & Tukan, M. (2020, April). The strategy determination to improve marine security using SWOT-AHP. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 469, No. 1, p. 012099). IOP Publishing.
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Agri-SosioEkonomi*, 16(1), 105-114.
- Mertens, W., Pugliese, A., dan Recker, J. (2017). *Quantitative Data Analysis*. Springer.
- Mitra, S., Prodhan, M., & Haque, M. (2018). Factors Determining Credit Access Of Tomato Farmers In A Selected Area Of Bangladesh. *National Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(1), 406-410.
- Moahid, M., & Maharjan, K. L. (2020). Factors Affecting Farmers' Access To Formal And Informal Credit: Evidence From Rural Afghanistan. *Sustainability*, 12(3), 1268.
- Mosher, A.T. (1978). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Mulyaqin, T. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Petani Padi Dalam Pemanfaatan Sumber Permodalan: Studi Kasus Di Kabupaten Serang Provinsi Banten.
- Ningsih, S., & Dukalang, H. H. (2019). Penerapan Metode Suksesif Interval Pada Analsis Regresi Linier Berganda. *Jambura Journal of Mathematics*, 1(1), 43-53.

- Ningsih, S., & Dukalang, H. H. (2019). Penerapan Metode Suksesif Interval Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *Jambura Journal of Mathematics*, 1(1), 43-53.
- Opeyemi, A. O., & Victor, A. A. (2017). An Analysis Of Human Capital Development And Productivity Growth-Case Study, Nigeria. *Review of Innovation and Competitiveness: A Journal of Economic and Social Research*, 3(3), 61-84.
- Panekenan, D., Rumagit, G. A., & Pangemanan, P. A. (2017). Peran kredit perbankan pada sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Utara. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 13(1A), 183-194.
- Pranadji, T., & Hardono, G. S. (2015). Dinamika Penyerapan Tenaga Kerja Pertanian. Panel Petani Nasional: Mobilisasi Sumber Daya dan Penguatan Kelembagaan Pertanian.
- Rasheed, R., Xia, L.C., Ishaq, M.N., Mukhtar, M., Waseem, M. (2016). Determinants Influencing The Demand Of Microfinance In Agriculture Production And Estimation Of Constraint Factors: A Case From South Region Of Punjab Province, Pakistan. *Int. J. Agric. Ext. Rural Dev. Stud.* 3, 45–58.
- Saleh, R., Oktafiani, I., & Sitohang, M. Y. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1-17.
- Saqib, S. E., Ahmad, M. M., & Panezai, S. (2016). Landholding size and farmers' access to credit and its utilisation in Pakistan. *Development in Practice*, 26(8), 1060–1071. doi:10.1080/09614524.2016.1227301
- Saqib, S.E., Kuwornu, J.K.M., Panezia, S., Ali, U. (2018). Factors Determining Subsistence Farmers' Access To Agricultural Credit In Flood-Prone Areas Of Pakistan. *Kasetsart J. Soc. Sci.* 39, 262–268.
- Sarsby, A. (2016). *SWOT Analysis*. United Kingdom: Leadership Library.
- Sumiarsih, N. M., Legono, D., & Kodoatie, R. J. (2018, January). Strategic Sustainable Management For Water Transmission System: A SWOT-QSPM Analysis. In *Journal of the Civil Engineering Forum* (Vol. 4, No. 1).
- Supanggih, D., & Widodo, S. (2013). Aksesibilitas petani terhadap lembaga keuangan (studi kasus pada petani di desa sidodadi kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro). *Agriekonomika*, 2(2), 163-173.
- Syukur, M. (2020). Inovasi Kelembagaan Keuangan Mikro Agribisnis Untuk Meningkatkan Akses Petani Kecil Pada Sumber Permodalan. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Ulandari, U. (2018). Pelaksanaan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Wotu (Studi Pada Bank Rakyat Indonesia (Bri) Unit Wotu). Disertasi Doktoral. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Ullah, A., Mahmood, N., Zeb, A., & Kächele, H. (2020). Factors Determining Farmers' Access to And Sources of Credit: Evidence From The Rain-Fed Zone Of Pakistan. *Agriculture*, 10(12), 586.
- Winanto, A. R., & Rapini, T. (2016). Peran Lembaga Keuangan Informal Terhadap Pemberdayaan Kelompok Usaha Informal. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 9(1), 1-9.
- Yacoub, Y., & Mutiaradina, H. (2020). Analisis Kesejahteraan Petani Dan Kemiskinan Perdesaan Di

Mimbar Agribisnis:

Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis

Juli 2023, 9(2): 1794-1818

Indonesia. Didapatkan dari
Prosiding Seminar Akademik

Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi
Pembangunan (pp. 92-102).